

BAB II

LANDASAN TEORI

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pengaruh konservatisme, *Investment Opportunity Set* (IOS), *leverage*, volatilitas penjualan dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024. Penelitian didasari landasan teori dan temuan penelitian terdahulu yang relevan.

2.1 *Agency Theory*

Agency theory dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* memunculkan potensi konflik keagenan yang mendorong manajemen bersikap oportunis, termasuk mengungkapkan laba secara tidak akurat untuk memenuhi tujuan pribadi (Eisenhardt., 1989). Konflik ini berkaitan erat dengan kualitas laba karena pemisahan peran dan kepentingan antara pemilik dan manajemen menciptakan ruang bagi praktik manipulasi informasi ketika pengawasan tidak berjalan efektif (Yusmaniarti et al., 2023).

Hubungan keagenan menggambarkan pemisahan antara kepemilikan oleh *principal* dan pengendalian operasional oleh *agent* yang dijalankan berdasarkan kontrak. *Agent* berkewajiban memaksimalkan nilai perusahaan sesuai kesepakatan, namun perbedaan akses informasi menyebabkan *principal* tidak mampu memantau aktivitas operasional secara langsung. Pemegang saham memiliki keterbatasan dalam menilai kinerja aktual, sedangkan manajemen menguasai informasi lebih luas mengenai kondisi internal, kemampuan

operasional, serta lingkungan perusahaan, sehingga menciptakan asimetri informasi yang dapat memengaruhi kualitas pelaporan laba (Rahmadani & Nelvirita., 2024).

Konservatisme berperan sebagai mekanisme pengendalian yang membatasi perilaku oportunistik manajer karena menuntut pengakuan laba secara hati-hati dan percepatan pengakuan rugi, sehingga ruang untuk manipulasi laba menjadi lebih kecil. Penerapan konservatisme yang lebih tinggi mendorong informasi laba menjadi lebih andal dan akhirnya meningkatkan kualitas laba (Kristiadi et al., 2023; Ridwan & Latif., 2024).

Investment Opportunity Set (IOS) mencerminkan besarnya peluang pertumbuhan perusahaan di masa depan, namun kondisi ini sering memperlebar asimetri informasi karena pemilik sulit menilai proyek dan keputusan investasi yang diambil manajer. Ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi, manajer memiliki insentif untuk menampilkan kinerja yang tampak baik melalui manajemen laba demi memperoleh pendanaan eksternal, sehingga kondisi tersebut berpotensi menurunkan kualitas laba (Yusmaniarti et al., 2023 Rahmadani & Nelvirita., 2024).

Volatilitas penjualan menggambarkan tingkat ketidakstabilan pendapatan perusahaan, yang menciptakan tekanan bagi manajer untuk menjaga persepsi kinerja. Ketidakpastian pendapatan tersebut memungkinkan manajer melakukan *earnings smoothing* atau *income maximization* untuk menampilkan laba yang lebih stabil, sehingga volatilitas penjualan yang tinggi dapat memperbesar

perilaku oportunistik dan pada akhirnya menurunkan kualitas laba (Arif & Ananda., 2023; Winingrum & Adinda., 2024).

Keseluruhan hubungan ini sejalan dengan konsep utama *agency theory* yang menegaskan bahwa manajer sebagai pihak yang memiliki informasi lebih (*information advantage*) cenderung bertindak sesuai kepentingannya sendiri ketika pengawasan tidak efektif. Variabel-variabel seperti konservatisme, IOS, dan volatilitas penjualan memengaruhi besarnya peluang dan insentif bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, kualitas laba merupakan cerminan dari bagaimana konflik keagenan berhasil dikendalikan atau justru diperbesar dalam suatu perusahaan.

2.2 Trade-Off Theory

Trade-off theory yang diperkenalkan Modigliani dan Miller (1963) menjelaskan bahwa struktur pendanaan perusahaan ditentukan oleh pertimbangan antara manfaat dan biaya penggunaan utang. Pengembangan teori oleh Baxter (1967), Kraus dan Litzenberger (1973), serta Karo (2002) menunjukkan bahwa biaya kebangkrutan meningkat seiring tingginya *leverage*, sehingga perusahaan perlu mempertimbangkan risiko *financial distress* dalam menetapkan struktur modalnya (Siregar et al., 2024). *Trade-off theory* memandang keberadaan *leverage* target sebagai upaya perusahaan menyeimbangkan manfaat pajak utang dengan potensi biaya kebangkrutan, di mana variasi tingkat *leverage* antarperusahaan dijelaskan oleh perbedaan kemampuan dalam mencapai titik optimal tersebut (Garnadi et al., 2023).

Trade-off theory dalam konteks kualitas laba menjelaskan bahwa keputusan pendanaan merupakan faktor yang memengaruhi perilaku pelaporan keuangan. Tingkat utang moderat dapat memperkuat pengawasan kreditur, meningkatkan disiplin manajerial, dan mendorong penyajian informasi laba yang lebih akurat, sehingga kualitas laba menjadi lebih baik (Garnadi et al., 2023; Wagisuwari & Sitorus., 2024; Afriani & Trisnawati., 2025). Tingkat utang yang tinggi berpotensi menimbulkan tekanan finansial yang mendorong manajer melakukan praktik manajemen laba untuk menjaga citra perusahaan, menyebabkan laba yang dilaporkan tidak lagi mencerminkan kinerja ekonomi sebenarnya dan pada akhirnya menurunkan kualitas laba (Sumarti & Pradnyani., 2025). *Teori trade-off* menegaskan adanya hubungan tidak linear antara *leverage* dan kualitas laba, di mana penggunaan utang yang optimal mampu meningkatkan kualitas laba, sedangkan penggunaan utang yang berlebihan justru merusaknya.

2.3 Signalling Theory

Signalling Theory atau teori sinyal dikemukakan oleh Spence (1973), menyatakan bahwa pihak yang memiliki informasi memberikan isyarat tentang kondisi perusahaan, memberi nilai informasi bagi investor dan pihak berkepentingan (Yuniar & Andayani., 2024). Teori sinyal bertujuan membantu menghubungkan konsep-konsep pertumbuhan laba, *leverage*, dengan interpretasi sinyal yang diterima oleh investor dan pemangku kepentingan (Arnilla., 2023; Bomantara., 2024). Salah satu sinyal yang paling penting adalah informasi laba.

Laba mencerminkan kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. kualitas laba menjadi aspek penting dalam teori sinyal,

sebab laba yang berkualitas tinggi mencerminkan informasi yang relevan, andal, dan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya Scott. (2015). Perusahaan yang memiliki kinerja baik cenderung melaporkan laba secara transparan dan menghindari praktik manipulasi akuntansi, sehingga dapat memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan dikelola secara efisien (Aprissa & Putri., 2025). Sebaliknya, ketika manajer melakukan manajemen laba untuk menutupi kinerja yang buruk, sinyal yang disampaikan menjadi menyesatkan (*false signal*), sehingga menurunkan kepercayaan investor dan merusak reputasi perusahaan (Ridwan & Latif., 2024).

Teori sinyal memberikan dasar bahwa perusahaan yang memiliki kualitas laba tinggi akan mampu memberikan sinyal positif kepada pasar, meningkatkan kepercayaan investor, serta memperkuat nilai perusahaan (Bomantara., 2024; Aprissa & Putri., 2025). Berdasarkan teori sinyal, kualitas laba berperan penting sebagai alat komunikasi antara manajemen dan pihak eksternal. Laba yang berkualitas tinggi menandakan kondisi keuangan perusahaan yang sehat dan menjadi sinyal positif bagi investor, sedangkan laba yang rendah kualitasnya menunjukkan potensi risiko dan manipulasi informasi.

2.4 Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan gambaran kinerja perusahaan melalui informasi laporan keuangan yang akurat dan menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan oleh pemegang saham dan investor (Manalu et al., 2023; Uman & Tumirin., 2024; Butarbutar et al., 2025). Laba yang berkualitas mencerminkan optimisme kinerja yang mampu memprediksi laba masa depan, sehingga

menunjukkan kemampuan perusahaan mempertahankan pembayaran dividen serta menyediakan informasi keuangan yang dapat diandalkan. Laba masa depan dianggap sebagai indikator keberlanjutan usaha dan kualitas profit diakui sebagai ukuran kualitas informasi keuangan yang disajikan perusahaan (Muslikhatun & Khusnah., 2023; Ramadhani & Rivandi., 2025). Laba yang dilaporkan harus mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara nyata karena informasi tersebut memberikan gambaran tentang kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba mendatang. Perusahaan yang mampu menyajikan laba secara akurat memiliki peluang untuk tumbuh lebih cepat serta menunjukkan koefisien respons laba yang tinggi, menandakan kepercayaan pasar terhadap kualitas informasinya (Sijabat et al., 2023; Amaliah et al., 2024; Putri., 2025).

Pengukuran kualitas laba melalui rumus arus kas operasional dibagi laba tahun Berjalan digunakan karena laba yang berkualitas harus mampu merefleksikan kondisi ekonomi perusahaan secara sesungguhnya. Arus kas operasional mencerminkan kualitas kinerja keuangan yang sebenarnya karena berbasis pada penerimaan dan pengeluaran kas nyata, sehingga sulit dimanipulasi (Sijabat et al., 2023; Amaliah et al., 2024). Semakin besar arus kas operasional, semakin kuat bukti bahwa laba yang diakui perusahaan benar-benar didukung oleh kemampuan menghasilkan kas dari aktivitas normal perusahaan. Laba tahun berjalan mengandung unsur akrual, sehingga dapat dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi, estimasi, dan judgment manajer. Karena memiliki unsur subjektivitas, laba tahun berjalan dapat menjadi sasaran tindakan manajemen laba apabila tidak ada mekanisme pengendalian yang kuat (Uman & Tumirin., 2024; Butarbutar et

al., 2025). Banyak penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian terhadap kualitas laba dengan menggunakan pengukuran yang berbeda-beda, berikut pengukuran yang digunakan penelitian sebelumnya.

$$\text{Rumu 1 Kualitas Laba} = \frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{Laba bersih}} \dots\dots\dots(1)$$

$$\text{Rumus 2 RIT} = \frac{Pt - Pt-1}{Pt-1} \dots\dots\dots(2)$$

$$\text{Rumus 3 Discretionary Accruals} = \frac{TACCit}{TACCi,t-1} NDACCit \dots\dots\dots(3)$$

Penelitian ini menggunakan skala rasio sebagai berikut:

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Arus Kas Operasional}}{\text{Laba Tahun Berjalan}}$$

2.5 Konservatisme

Konservatisme merupakan sikap hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan risiko masa depan, sehingga perusahaan cenderung merespons ancaman bisnis dengan pelaporan yang lebih prudent. Penerapan konservatisme memengaruhi kualitas angka yang dilaporkan baik pada neraca maupun laporan laba rugi, karena praktik ini menghasilkan laba yang lebih rendah dibandingkan akuntansi yang bersifat optimistis ketika perusahaan meningkatkan investasi (Ginting et al., 2023; Uman & Tumirin., 2024). Konservatisme menciptakan cadangan tersembunyi yang memberi ruang bagi manajemen untuk mengendalikan pelaporan laba pada periode berikutnya. Metode akuntansi konservatif menetapkan pengakuan beban dan kerugian secara lebih cepat, sedangkan pendapatan baru diakui saat benar-benar terealisasi, sehingga menghasilkan pelaporan yang lebih berhati-hati dan meningkatkan kredibilitas

informasi laba (Kristiadi et al., 2023; Asana et al., 2023; Puspitasari et al., 2024; Amaliah et al., 2024).

Pengukuran konservatisme melalui rumus arus kas bersih dibagi laba bersih digunakan karena pendekatan ini menilai sejauh mana laba akuntansi dilaporkan secara hati-hati dan didukung oleh realisasi kas. Konservatisme menekankan prinsip pengakuan laba secara lebih lambat dan pengakuan rugi secara lebih cepat, sehingga laba yang dilaporkan cenderung lebih rendah dibanding potensi ekonominya (Juliani & Sujandari., 2023; Surjadi et al., 2024). Ketika laba bersih jauh lebih kecil dibanding arus kas bersih, kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan menerapkan pelaporan yang berhati-hati dan tidak mengakui laba secara agresif, sebaliknya jika laba bersih lebih tinggi daripada arus kas bersih, hal tersebut mengindikasikan ketidakhati-hatian karena sebagian besar laba berasal dari akrual, bukan dari kas nyata. Alasan menggunakan pengukuran ini, karena rasio arus kas bersih terhadap laba bersih memberikan gambaran apakah laba yang dilaporkan bersifat konservatif atau justru agresif. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa laba akuntansi lebih selaras dengan aliran kas riil, sehingga tingkat konservatisme perusahaan lebih tinggi (Amalia., 2024; Puspitasari et al., 2024). Berikut adalah pengukuran konservatisme dari penelitian sebelumnya.

$$\text{Rumus 1 NBPS} = \frac{\text{Total ekuitas}}{\text{Jumlah saham beredar}} \dots\dots\dots(1)$$

$$\text{Rumus 2 CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}} \dots\dots\dots(2)$$

$$\text{Rumus 3 C}_{it} = \frac{(\text{NA}_{it} - \text{CFO}_{it}) \times (-1)}{\text{TA}_{it}} \dots\dots\dots(3)$$

Rumus 4 CONACCit = Niit – CFOit(4)

Pengukuran konservatisme dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Konservatisme} = \frac{\text{Arus Kas Bersih}}{\text{Laba Bersih}}$$

2.6 Investment Opportunity Set (IOS)

Investment Opportunity Set (IOS) menggambarkan kumpulan peluang investasi masa depan yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan aset dan memberikan keuntungan besar bagi perusahaan. Nilai IOS yang tinggi dipandang positif oleh investor karena menunjukkan adanya prospek keuntungan relevan di masa mendatang, sehingga meningkatkan minat investor untuk berpartisipasi dan mendorong perusahaan memperkuat nilai bisnisnya melalui keputusan investasi yang tepat (Khofsoh et al., 2023; Rahmadani & Nelvirita., 2024; Yuniar & Andayani., 2024). Perusahaan dengan IOS tinggi memiliki peluang pertumbuhan yang luas, memberikan manajer ruang untuk mengeksekusi investasi strategis yang mendukung ekspansi usaha. Kesempatan investasi yang besar mendorong perusahaan meningkatkan aktivitas ekspansi sehingga kebutuhan akan pendanaan eksternal semakin meningkat untuk mendukung realisasi proyek-proyek yang menguntungkan (Widiatmoko et al., 2023; Umammi & Azzahra., 2024).

Pengukuran *Investment Opportunity Set (IOS)* menggunakan rumus (jumlah saham beredar – harga penutupan saham) dibagi total ekuitas, digunakan karena rasio ini mampu menggambarkan bagaimana pasar menilai peluang pertumbuhan perusahaan dibandingkan nilai bukunya. Selisih antara jumlah saham beredar dan harga penutupan saham mencerminkan persepsi pasar terhadap prospek investasi masa depan, sedangkan total ekuitas digunakan sebagai dasar

untuk menilai apakah nilai pasar tersebut melampaui nilai buku perusahaan. Semakin tinggi rasionya, semakin besar perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki IOS yang tinggi. Dengan demikian, rumus ini memberikan ukuran sederhana namun efektif untuk menangkap potensi pertumbuhan yang dilihat investor (Khofsoh et al., 2023; Napitu et al., 2024; Afriani & Trisnawati., 2025). Berikut pengukuran IOS yang digunakan dalam penelitian sebelumnya.

$$\text{Rumus 1 MBVA} = \frac{\text{Total assets} - \text{total equity} + (\text{outstanding shares} \times \text{close price})}{\text{Total asset}} \dots\dots\dots(1)$$

$$\text{Rumus 2 MV BV A} = \text{TA} - \text{TE} + (\text{JSB} \times \text{HPS}) / \text{TA} \dots\dots\dots(2)$$

$$\text{Rumus 3 } \frac{\text{CA}}{\text{BV A}} = \frac{\text{TAT dst}}{\text{TA}} \dots\dots\dots(3)$$

$$\text{Rumus 4 E.P} = \frac{\text{Laba per lembar saham}}{\text{Harga penutup saham}} \dots\dots\dots(4)$$

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala sebagai berikut:

$$\text{IOS} = \frac{\text{Jumlah Saham Beredar} - \text{Harga Penutupan Saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Keterangan:

IOS : *Investment Opportunity Set*

2.7 Leverage

Leverage menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban serta menunjukkan proporsi pendanaan aset yang berasal dari utang untuk mendukung aktivitas operasional. Tingkat *leverage* yang tinggi mencerminkan meningkatnya risiko keuangan karena perusahaan semakin terbebani oleh kewajiban yang harus dipenuhi (Harwandita & Srimindarti., 2023;

Yusmaniarti et al., 2023; Mumtaz & Suwarno., 2024; Maskanah & Arif., 2024; Ramadhani & Rivandi., 2025). Kondisi *leverage* yang tinggi mengakibatkan memperbesar kemungkinan gagal bayar dan memaksa perusahaan menanggung biaya tambahan, yang kemudian menurunkan profitabilitas. Ketidakmampuan melunasi pinjaman berdampak pada penurunan kualitas laba dan memicu reaksi pasar yang lebih lemah terhadap laporan laba karena laba yang dilaporkan tidak mencerminkan kinerja yang kuat (Maulita & Dewi., 2023; Pangesti et al., 2023; Fransesca et al., 2024).

Pengukuran leverage menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu total liabilitas dibagi total ekuitas, karena rasio ini menunjukkan seberapa besar perusahaan bergantung pada utang dibandingkan modal sendiri dalam menjalankan operasinya (Harwandita & Srimindarti., 2023). DER menggambarkan tingkat risiko keuangan, semakin besar proporsi liabilitas terhadap ekuitas, semakin tinggi tekanan pembiayaan dan potensi risiko gagal bayar. Total ekuitas digunakan sebagai dasar pembanding karena mencerminkan kapasitas penyangga perusahaan dalam menanggung kewajiban. Rumus ini merupakan ukuran yang sederhana namun efektif untuk menilai tingkat *leverage* dan kesehatan struktur modal perusahaan (Pangesti et al., 2023; Safitri & Amin., 2024; Bahtiar et al., 2025). Berikut pengukuran yang digunakan penelitian sebelumnya.

$$\text{Rumus 1 DAR} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total asset}} \dots\dots\dots(1)$$

$$\text{Rumus 1 DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total ekuitas}} \dots\dots\dots(2)$$

Penelitian ini menggunakan skala rasio sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Ekuitas}$$

Keterangan:

DER : *Debt to Equity Ratio*

2.8 Volatilitas Penjualan

Volatilitas penjualan menggambarkan tingkat penyebaran atau fluktuasi omset yang mencerminkan dinamika lingkungan operasi serta ketidakpastian estimasi dalam proses pelaporan keuangan (Ghassany et al., 2024). Fluktuasi penjualan yang tinggi meningkatkan potensi kesalahan estimasi dan menurunkan persistensi laba sehingga kualitas informasi laba melemah karena lebih banyak dipengaruhi gangguan persepsian manajerial (Arif & Ananda., 2023; Lubrina et al., 2024). Tingkat volatilitas yang rendah menunjukkan stabilitas penjualan yang mampu meningkatkan kemampuan laba dalam memprediksi arus kas masa depan. Perubahan volatilitas penjualan sering menjadi perhatian utama pengguna laporan keuangan, terutama investor, karena tingkat fluktuasi yang tinggi dalam beberapa periode mengindikasikan rendahnya kualitas laba dan ketidakpastian kinerja perusahaan (Dasuki et al., 2023; Winingrum & Adinda., 2024; Opi & Poerwati., 2024).

Pengukuran volatilitas penjualan menggunakan rumus σ (penjualan-jt) dibagi total aktiva-jt digunakan karena standar deviasi penjualan menggambarkan tingkat ketidakstabilan pendapatan perusahaan, sedangkan total aktiva digunakan sebagai penormal untuk menyesuaikan perbedaan ukuran perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar fluktuasi penjualan relatif terhadap kapasitas aset

perusahaan, sehingga menjadi indikator sederhana namun efektif untuk menilai risiko operasional dan potensi ketidakpastian laba (Lubrina et al., 2024; Ghassany et al., 2024). Pengukuran volatilitas penjualan menggunakan standar deviasi sebagai berikut:

$$\text{Volatilitas Penjualan} = \frac{\text{Penjualan jt}}{\text{Total Aktiva jt}}$$

Keterangan :

Penjualan jt : Total Penjualan Tahun Ini

Total Aktia jt : Total Aktiva Tahun ini

2.9 Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah suatu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba bersih pada periode ini dibandingkan dengan periode yang lalu dan mencerminkan kenaikan atau penurunan laba tahunan sebagai indikator kapabilitas perusahaan dalam memperluas kinerja keuangannya (Lestari & Fitriastuti., 2025). Pertumbuhan laba yang baik menggambarkan potensi perusahaan untuk berkembang lebih pesat serta menghasilkan koefisien respons laba yang lebih tinggi, sehingga memberikan sinyal positif terhadap prospek keberlanjutan usaha (Sululing., 2023; Ridwan & Latif., 2024; Risandy et al., (2025). Penjualan berperan sebagai faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan laba, di mana peningkatan volume penjualan mendorong kenaikan laba, sedangkan penurunan penjualan menyebabkan menurunnya laba yang dihasilkan perusahaan (Rahmany & Nurlita., 2024; Destyanti & Ruchiyat., 2025). Pertumbuhan laba berfungsi sebagai indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan dan mendukung pengambilan keputusan strategis karena konsistensi

pertumbuhan laba meningkatkan nilai perusahaan serta kepercayaan investor terhadap kinerja masa depan (Arnilla., 2023; Bomantara., 2024; Karmila & Nofryanti., 2025)

Pengukuran pertumbuhan laba menggunakan rumus (laba bersih tahun ini – laba bersih tahun lalu) dibagi laba bersih tahun lalu, karena formula ini mampu menunjukkan perubahan kinerja perusahaan secara proporsional dari satu periode ke periode berikutnya. Selisih laba bersih menggambarkan peningkatan atau penurunan kinerja aktual, sedangkan pembagian dengan laba tahun lalu membuat hasilnya bersifat relatif sehingga dapat dibandingkan antar perusahaan atau antar periode dengan skala laba yang berbeda (Bomantara., 2024; Destyanti & Ruchiyat., 2025). Rumus ini memberikan gambaran yang jelas tentang kemampuan perusahaan mempertahankan dan meningkatkan profitabilitasnya, sekaligus menilai apakah kinerja laba yang dihasilkan berkelanjutan. Dengan demikian, ukuran ini efektif untuk mengevaluasi dinamika pertumbuhan laba dan relevan digunakan dalam analisis kualitas laba maupun penilaian kesehatan keuangan perusahaan (Karmila & Nofryanti., 2025; Lestari & Fitriastuti., 2025). Penelitian ini menggunakan kenaikan laba bersih antar tahun, yaitu:

$$\text{Kenaikan Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun Ini} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}}$$

2.10 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai bahan pertimbangan permasalahan penelitian. Beberapa pencarian tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Gde Herry Sugiarto Asana, Made Yudi Darmita, Tiara Kusuma Dewi, Gusti Ayu Made Karmila (2023) (Asana et al., 2023) Kualitas Laba Perusahaan LQ-45 Ditinjau Dari Konservatisme, Investment Opportunity Set, Dan Rasio Pembayaran Dividen	a. Untuk mengetahui pengaruh konservatisme terhadap kualitas laba. b. Untuk mengetahui pengaruh IOS terhadap kualitas laba. c. Untuk mengetahui pengaruh rasio pembayaran dividen terhadap kualitas laba.	a. Jenis Penelitian: Kuantitatif b. Populasi: Perusahaan LQ-45 di bursa efek indonesia periode 2019-2020 c. Sampel: 34 sampel d. Teknik Pengambilan Sampel: Purposive sampling e. Teknik Analisis Data: SPSS 22	a. Konservatisme berpengaruh terhadap kualitas laba. b. IOS berpengaruh terhadap kualitas laba. c. Rasio Pembayaran Dividen berpengaruh terhadap kualitas laba.
2	Chita Oktapriana, Mila Oustria Reyes (2024) (Oktapriana & Reyes., 2024) Dimensi Keberlanjutan dan Ketahanan Perusahaan Go Public: Peran Audit Report Lag dan Volatilitas Laba dalam Mempengaruhi Kualitas Laba	a. Apakah audit report lag berpengaruh terhadap kualitas laba. b. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap kualitas laba.	a. Jenis Penelitian: Kuantitatif b. Populasi: Perusahaan tertentu, tentang organisasi keuangan yang memenuhi kriteria sampel penelitian dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020–2023 c. Sampel: 170 sampel d. Teknik Pengambilan Sampel: <i>Purposive sampling</i> e. Teknik Analisis Data: SPSS 26	a. Audit report lag berpengaruh terhadap kualitas laba. b. .Volatilitas penjualan berpengaruh terhadap kualitas laba.

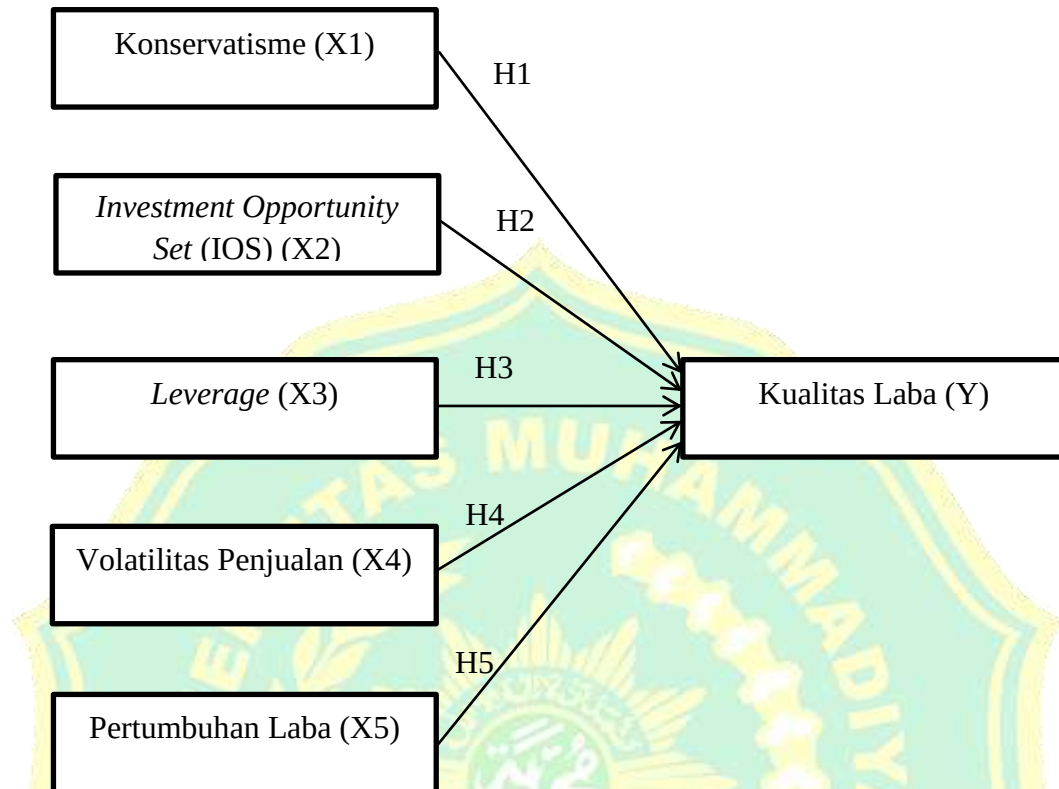
No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3	Dilla Amalia Puspitasari, Hadi Pramono, Suryo Budi Santoso, Ani Kusbandiyah (2024) (Puspitasari et al., 2024) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Konservatisme, terhadap Kualitas Laba	a. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. b. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. c. Apakah konservatisme berpengaruh terhadap kualitas laba.	a. Jenis Penelitian: Kuantitatif b. Populasi: perusahaan property & real estat yang tercatat di BEI tahun 2019-2021 c. Sampel: 144 sampel d. Teknik Pengambilan Sampel: <i>Purposive sampling</i> e. Teknik Analisis Data: EViews versi 12	a. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. b. Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. c. Konservatisme berpengaruh terhadap kualitas laba.
4	Nichlata Insania, Dadang Krisdianto, Eny Widayawati (2025) (Insania et al., 2025) Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023)	a. Apakah ROA berpengaruh terhadap kualitas laba. b. Apakah <i>leverage</i> berpengaruh terhadap kualitas laba. c. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba.	a. Jenis Penelitian: Kuantitatif b. Populasi: perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2020-2023 c. Sampel: 64 sampel d. Teknik Pengambilan Sampel: <i>Purposive sampling</i> Teknik Analisis Data: EViews	ROA tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap kualitas laba. Likuiditas Rasio Pembayaran Deviden berpengaruh terhadap kualitas laba.
5	Nandhita Ayu Permataningtyas, Dian Murdianingsih, Noor Rosyadi, Yosi Pupus Indrian (2026)	a. Apakah IOS berpengaruh terhadap kualitas laba. b. Apakah pertumbuhan laba berpengaruh	a. Jenis Penelitian: Kuantitatif b. Populasi: Perusahaan Property and Real Estate di BEI periode	a. IOS berpengaruh terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan memoderasi IOS terhadap kualitas laba. b. Pertumbuhan laba

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	(Permataningtyas et al., 2026) Pengaruh Investment Opportunity Set, Pertumbuhan Laba Dan Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2019-2023	terhadap kualitas laba. c. Apakah persistensi laba berpengaruh terhadap dan kualitas laba	2020-2024 c. Sampel: 55 data d. Teknik Pengambilan Sampel: <i>Purposive sampling</i> e. Teknik Analisis Data: SPSS	berpengaruh terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan tidak memoderasi ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. c. Persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan memoderasi persistensi laba terhadap kualitas laba.

Sumber: Artikel

2.11 Kerangka Konseptual

Penelitian ini membahas mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mengetahui seberapa besar variabel *x* terhadap kualitas laba. Variabel yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah Konservatisme, *Investment Opportunity Set* (IOS), *Leverage*, Volatilitas Penjualan, dan Pertumbuhan Laba. Kerangka Pemikiran ini disusun berdasarkan hipotesis yang diambil dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran seperti yang ada dalam gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Keterangan :

→ = Pengaruh Langsung

2.12 Definisi Operasional

Operasional variabel merupakan gambaran mengenai struktur penelitian atau menjabarkan variabel atau subvariabel pada konsep, indikator, dan ukuran yang diarahkan untuk memperoleh nilai variabel. Operasional variabel ini diperlukan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel, sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu dapat dilakukan dengan tepat. Disamping itu, operasional variabel bertujuan untuk menentukan

jenis jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait. Operasional variabel dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala	Sumber
1.	Kualitas Laba	Kualitas laba merupakan kemampuan laba mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya dan didukung arus kas.	Kualitas Laba $= \frac{\text{Arus Kas Operasional}}{\text{Laba Tahun Berjalan}}$	Rasio	(Subramanyam, 2014)
2.	Konservatisme	Konservatisme merupakan Prinsip kehati-hatian dalam pengakuan pendapatan dan beban.	Konservatisme $= \frac{\text{Arus Kas Bersih}}{\text{Laba Bersih}}$	Rasio	(Scott, 2015)
3.	<i>Investment Opportunity Set (IOS)</i>	IOS merupakan kumpulan investasi potensial mendatang yang berdampak pada pertumbuhan aset perusahaan atau proyek dengan keuntungan yang besar di kemudian hari.	IOS $= \frac{\text{Jumlah Saham Beredar} - \text{Harga Penutupan Saham}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio	(Brigham & Houston, 2021)
4.	<i>Leverage</i>	Variabel <i>Leverage</i> dalam penelitian diprosikan oleh <i>Debt to Assets Ratio</i> . Rasio utang ini menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang didanai oleh utang ataupun seberapa jauh utang berpengaruh terhadap pengelolaan aset.	DER $= \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio	(Brigham & Houston, 2021)

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala	Sumber
5.	Volatilitas Penjualan	Volatilitas bertujuan memperlihatkan seberapa jauh distribusi penjualan suatu perusahaan.	$\text{Volatilitas Penjualan} = \frac{\text{Penjualan } jt}{\text{Total Aktiva } jt}$	Rasio	(Gitman & Zutter. 2021)
6.	Pertumbuhan Laba	Pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba bersih pada tahun ini dibandingkan dengan tahun lalu.	$\text{Kenaikan Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun Ini} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}}$	Rasio	(Brigham & Houston. 2021)

Sumber: Artikel

2.13 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, tetapi dapat diuji, yang memprediksi apa yang ingin diteliti dalam data empiris peneliti Sekaran dan Bougie. (2021). Adapun hipotesis dari penelitian ini:

2.13.1 Pengaruh Konservatisme Terhadap Kualitas Laba

Konservatisme merupakan tindakan dimana perusahaan bersikap hati-hati dalam menyusun laporan keuangannya dengan tidak segera mengakui aset dan laba, melainkan terlebih dahulu mengakui utang dan kerugian yang mungkin timbul (Utami et al., 2023). Konservatisme akuntansi sering kali dijelaskan sebagai kebiasaan seorang akuntan yang menetapkan bahwa tingkat verifikasi yang paling tinggi adalah dengan mengakui laba daripada mengakui rugi (Mumtaz & Suwarno., 2024).

Agency theory menjelaskan bahwa konservatisme memiliki manfaat dapat menghindari konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Perusahaan yang

menerapkan prinsip konservatisme melakukan pengakuan kerugian yang cepat dan penundaan pendapatan, berfungsi sebagai bentuk pengikatan atau pengurangan risiko dengan membatasi ruang manipulasi laba, sehingga perusahaan dapat memberikan informasi laba yang berkualitas baik kepada para investornya karena perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melaporkan laporan keuangannya (Kristiadi et al., 2023).

Yusmaniarti et al. (2023) menemukan bahwa konservatisme berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme yang telah dilakukan pada perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba, karena dengan adanya konservatisme, investor dapat terlindungi dari kekeliruan dalam menilai informasi laba yang tinggi tetapi dengan sengaja tidak disajikan sesuai dengan keadaan laba yang sebenarnya (Puspitasari et al., 2024; Nur et al., 2025). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Konservatisme berpengaruh terhadap Kualitas Laba

2.13.2 Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) Terhadap Kualitas Laba

Investment Opportunity Set (IOS) adalah nilai peluang berinvestasi dan opsi untuk melakukan investasi di waktu yang akan datang. Perusahaan yang memiliki tingkat *Investment Opportunity Set* (IOS) tinggi akan menarik perhatian investor untuk berinvestasi (Khofsoh et al., 2023). Hal ini juga dapat meningkatkan nilai perusahaan, yang pada gilirannya mendorong manajer untuk menerapkan praktik manajemen laba (Rahmadani & Nelvirita., 2024).

Agency theory mengungkapkan *Investment Opportunity Set* (IOS) menggambarkan peluang untuk berinvestasi, manajer yang memiliki akses ke

berbagai peluang investasi cenderung menerapkan prinsip konservatisme atau bahkan melakukan pengelolaan laba demi menjaga fleksibilitas modal dan reputasi, sesuai dengan mekanisme agensi yang berkaitan dengan arus kas bebas (Putri & Mulyani., 2023; Yuniar & Andayani., 2024).

Khofsoh et al. (2023) mengungkapkan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa IOS yang diterapkan dalam perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba, tingkat IOS yang tinggi pada perusahaan I akan menarik para investor untuk melakukan investasi dengan harapan akan mendapat return atau keuntungan yang besar. (Umammi & Azzahra., 2024 ; Permataningtyas et al., 2026). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2 : *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap Kualitas Laba

2.13.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Kualitas Laba

Leverage adalah sebuah alat yang dapat dipakai untuk menilai seberapa jauh Jumlah utang perusahaan yang dimanfaatkan sebagai sumber dana untuk operasionalnya (Yusmaniarti et al., 2023). *Leverage* yang tinggi memengaruhi kualitas laba, karena perusahaan cenderung lebih memilih untuk membayar bunga utang dari pada mendistribusikan dividen. Dengan demikian, keuntungan yang ditampilkan oleh perusahaan menjadi minim (Pratama et al., 2024; Insania et al., 2025).

Trade-off theory mengemukakan tingkat *leverage* mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan pembiayaan melalui utang dalam kegiatan operasionalnya. Pada tingkat *leverage* yang moderat, keberadaan kreditur dapat

meningkatkan mekanisme pengawasan eksternal terhadap tindakan manajemen, sehingga manajer akan lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan. Pengawasan ini dapat menekan perilaku oportunistik seperti manajemen laba (Garnadi et al., 2023; Wagisuwari & Sitorus., 2024; Afriani & Trisnawati., 2025).

Maulita & Dewi. (2023) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil Penelitian ini menunjukkan perusahaan dengan nilai *leverage* yang tinggi sering kali memiliki kualitas laba yang lebih rendah dibanding dengan perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang lebih rendah, karena akan membuat kualitas laba perusahaan lebih tinggi (Bimo et al., 2024; Insania et al., 2025). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3 : *Leverage* berpengaruh terhadap Kualitas Laba

2.13.4 Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Kualitas Laba

Volatilitas penjualan dapat memberikan data kepada para investor tentang jumlah penjualan dalam suatu periode (Arif & Ananda., 2023). Jika informasi volatilitas penjualan perusahaan mengalami perubahan yang sangat besar setiap periode, hal ini dapat menunjukkan adanya kesalahan dalam estimasi nilai penjualan dan tidak mencerminkan nilai penjualan yang sesungguhnya (Opi & Poerwati., 2024).

Agency theory mengungkapkan volatilitas penjualan mencerminkan tingkat ketidakpastian operasional yang dapat memperbesar informasi asimetris antara manajer dan pemegang saham, ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba guna menstabilkan laba yang dilaporkan, demi melindungi

reputasi dan kompensasi mereka (Saputra & Margaretha., 2023; Lubrina et al., 2024).

Saputra & Margaretha. (2023) mengemukakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas penjualan yang dilakukan dalam perusahaan berdampak untuk meningkatkan kualitas laba (Oktapriana & Reyes., 2024). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4 : Volatilitas Penjualan berpengaruh terhadap Kualitas Laba

2.13.5 Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, perusahaan bisa mendapatkan waktu untuk berkembang dan tumbuh lebih pesat dan juga mempunyai koefisien respons laba yang tinggi. Dengan cara ini, semakin cepat perusahaan tumbuh, semakin berkualitas laba suatu perusahaan (Arnilla., 2023; Ridwan & Latif., 2024).

Signalling theory mengungkapkan pertumbuhan laba yang positif dan berkelanjutan akan memberikan sinyal baik kepada investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang sehat dan berpotensi menghasilkan laba di masa mendatang (Bomantara., 2024). Oleh karena itu, teori sinyal menjelaskan bahwa pertumbuhan laba digunakan oleh pihak manajemen sebagai alat komunikasi untuk menunjukkan nilai dan potensi perusahaan kepada pihak eksternal (Aprissa & Putri., 2025).

Rahmany & Nurlita. (2024) menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian menunjukan bahwa pertumbuhan laba dalam perusahaan berdampak untuk meningkatkan kualitas laba (Karmila & Nofryanti., 2025). Sejalan dengan Karmila & Nofryanti. (2025) pertumbuhan laba dapat digunakan sebagai pengukur keberhasilan atas kinerja. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H5 : Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap Kualitas Laba

